

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Bimbingan Pribadi Sosial

1. Pengertian Bimbingan

Terdapat beragam pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli. Diantaranya adalah pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Crow & Crow (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 94) yang menyatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Pengertian tersebut menekankan bahwa bimbingan yang diberikan seseorang terhadap individu bertujuan agar individu tersebut memperoleh kemandirian dalam membuat rencana dan keputusan serta dapat bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang dibuat. Selanjutnya pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2004: 5), bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu ini dapat mencapai kesejahteraan hidup. Pendapat Bimo Walgito ini

memberikan pengertian bahwa bimbingan itu perlu diberikan pada individu atau sekumpulan individu agar dapat menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan.

Hal senada diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), yang mendefinisikan:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan merupakan proses seorang ahli dalam memberikan bantuan terhadap individu atau beberapa individu baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu ataupun sekumpulan individu (siswa), untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang

optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

2. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial merupakan salah satu bidang layanan bimbingan yang ada di sekolah. Menurut pendapat Abu Ahmadi (1991: 109) bahwa bimbingan pribadi sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Maksud dari pengertian bimbingan pribadi sosial yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik, agar mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialami secara mandiri. Sedangkan pengertian bimbingan pribadi sosial menurut W. S. Winkel (2006: 118), yaitu:

Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta

bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh W. S. Winkel tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk menghadapi keadaan batin, mengatasi pergumulan hatinya sendiri dibidang pribadi sosial sehingga individu mampu mengatur dirinya sendiri serta dapat membina hubungan baik dengan lingkungan (pergaulan sosial).

Syamsu Yusuf (2006: 11), menyatakan bahwa bimbingan sosial-pribadi adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik. Inti dari pengertian bimbingan pribadi sosial yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menyelesaikan masalah sosial pribadi yang dialaminya seperti masalah hubungan sosial, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat. Serta dapat menyelesaikan konflik.

Sesuai dengan tiga pengertian ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing)

kepada individu atau sekumpulan individu (siswa), dalam membantu individu mencegah, menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial, seperti penyesuaian diri dengan lingkungan, penyelesaian konflik serta pergaulan.

3. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Syamsu Yusuf (2006: 14), secara rinci menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial antara lain:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, diketahui bahwa tujuan dari layanan bimbingan pribadi sosial adalah membantu siswa untuk dapat mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri, bersikap respek terhadap sesama dan diri sendiri, memiliki kemampuan melakukan pilihan yang sehat, mengambil keputusan secara efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dan dapat menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial.

Dewa Ketut Sukardi (2004: 29), mengungkapkan tujuan dari bimbingan pribadi-sosial adalah untuk membantu siswa agar:

- a. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- b. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka sukai.
- c. Membuat pilihan secara sehat.
- d. Mampu menghargai orang lain.
- e. Memiliki rasa tanggung jawab.
- f. Mengembangkan ketrampilan hubungan antarpribadi.
- g. Dapat menyelesaikan konflik.
- h. Dapat membuat keputusan secara efektif.

Inti dari kedua pendapat ahli akan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial adalah membantu individu atau sekumpulan individu (siswa) untuk mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Tujuan ini kiranya *relevan*

dengan karakteristik pada diri siswa yang masuk pada usia remaja. Pada usia remaja, siswa mengalami banyak konflik, baik yang menyangkut masalah pribadi maupun sosial, oleh karena itu usia remaja dituntut agar mampu menyesuaikan diri. Bahkan secara *ekstrem* menyebutkan bahwa usia remaja adalah usia bermasalah, oleh karena itu dibutuhkan satu *treatment* yang dapat membantu siswa (remaja) untuk dapat melakukan penyesuaian diri melewati masa remaja secara optimal.

4. Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial di SMK

Standar kompetensi kemandirian peserta didik dalam layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa SLTA (SMA/MA/SMK) berdasarkan setiap aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008: 253), sebagai berikut:

- a. Mempelajari hal ihwal ibadah.
- b. Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Mempelajari cara-cara menghindari konflik.
- d. Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif.
- e. Mempelajari keragaman interaksi sosial.
- f. Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.
- g. Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial.

h. Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi (2008: 54), bidang bimbingan pribadi sosial dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif liar, dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya dimasa depan.
- c. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- d. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- e. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- f. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.
- g. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- h. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan isi pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- i. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- j. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
- k. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- l. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Sedangkan materi layanan bimbingan dan konseling yang digunakan di SMK N 1 Kasihan adalah berdasarkan modul

pengembangan diri melalui layanan bimbingan dan konseling untuk SMK kelas X oleh Mujiono (2010), antara lain:

- a. Materi tentang orientasi sekolah sebagai pengenalan.
- b. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- c. Tata tertib sekolah (hak dan kewajiban peserta didik).
- d. Materi tentang konsep diri.
- e. Cara dan sikap belajar di SMK
- f. Motivasi berprestasi bagi siswa.
- g. Psikologi remaja sebagai pengembangan pribadi.
- h. Kepribadian manusia untuk tumbuh menjadi pribadi yang matang.
- i. Multi kecerdasan untuk aktualisasi segala potensi yang dimiliki siswa.
- j. Penyesuaian diri tentang sikap dan kebiasaan yang sesuai dengan lingkungan.
- k. Nilai-nilai kehidupan.
- l. Membangun ketahanan diri terhadap narkoba.
- m. Etika pergaulan dengan teman sebaya.
- n. Perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- o. Mengenal karier kejuruan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas materi layanan bimbingan bagi kelas X SMK, khususnya layanan bimbingan pribadi sosial hendaknya dikemas mengacu pada standar kompetensi kemandirian peserta didik dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan siswa. Dengan

memperhatikan aspek-aspek perkembangan siswa diharapkan materi dapat diterima secara optimal, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri dan menghadapi masalah pribadi sosial secara wajar. Pada penelitian ini mengacu pada materi layanan bimbingan pribadi sosial yang digunakan di SMK N 1 Kasihan yaitu materi pemahaman tentang penyesuaian diri, karena materi yang ada telah disesuaikan dengan aspek perkembangan siswa.

B. Tinjauan tentang Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (Gufron Nur, 2010: 50), penyesuaian diri mempunyai empat unsur . Pertama, *adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik berarti ia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik, misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, maka orang membuat sesuatu untuk bernaung. Kedua, *conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat,

individual variation artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

Pengertian yang dikemukakan oleh Schneiders, bahwa penyesuaian diri memiliki empat unsur yaitu *adaptation* yang diartikan penyesuaian diri dalam konotasi fisik. *Conformity* dikatakan individu mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. *Mastery* dikatakan penyesuaian diri baik jika individu dapat merencanakan dan melakukan respon dalam menghadapi masalah. Keempat yaitu *individual variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan respon setiap individu dalam menanggapi masalah.

Selanjutnya, Siswanto (2007: 34), penyesuaian diri juga bisa dipahami sebagai mengatur kembali ritme hidup atau jadwal harian. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah orang yang dengan cepat mampu mengelola dirinya menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Dalam hal ini pengertian yang dikemukakan Siswanto, bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu mengatur dan mengelola dirinya menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Sedangkan menurut Vembrianto (Ngajieni, 2003: 16), Konsep penyesuaian diri dalam ilmu sosial disebut *adjustment* yang artinya penyesuaian diri dengan lingkungan fisik atau dengan lingkungan sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Vembrianto, dapat dikatakan bahwa setiap individu dituntut mampu menyesuaikan diri dengan fisik atau lingkungan sosial, baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut Lazarus (1961: 5), *adjustment involves a reaction of a person demand imposed upon him*. Bahwa penyesuaian diri adalah suatu reaksi seseorang terhadap tuntutan yang ditujukan pada dirinya.

Sedangkan menurut Tidjan (Ngajieni, 2003: 17), penyesuaian diri adalah suatu proses yang menyangkut respon-respon mental dan tingkah laku yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara dirinya dan lingkungannya, sehingga dapat memenuhi dan mengatasi kebutuhan-kebutuhan, ketegangan-ketegangan, frustrasi dan konflik-konflik diri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengadakan reaksi terhadap tuntutan diri sendiri maupun lingkungan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga dicapai kesesuaian dan merasa puas terhadap diri serta lingkungannya.

2. Macam-macam Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (Gufon Nur, 2010: 52), macam-macam penyesuaian diri terdiri dari (a) penyesuaian diri personal, (b) penyesuaian diri sosial, (c) penyesuaian diri marital atau perkawinan dan (d) penyesuaian diri vokasional.

a. Penyesuaian diri personal.

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi:

1) Penyesuaian diri fisik dan emosi.

Penyesuaian diri ini melibatkan respons-respons fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat. Berkaitan dengan hal ini, ada hal penting berupa adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

2) Penyesuaian diri seksual.

Penyesuaian diri seksual merupakan reaksi terhadap realitas seksual seperti: impuls-impuls, nafsu pikiran, konflik-konflik, frustrasi, perasaan salah dan perbedaan dalam seks.

3) Penyesuaian diri moral dan religius.

Dikatakan moralitas merupakan kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberi kontribusi ke dalam kehidupan yang lebih baik untuk individu itu sendiri.

b. Penyesuaian diri sosial.

Menurut Schneiders (Gufon Nur, 2010: 53), rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok

sosial. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan secara integral.

Dalam penyesuaian diri sosial ini meliputi:

1) Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga.

Penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar anggota keluarga, otoritas orangtua, tanggung jawab dengan pembatasan dan larangan yang berlaku di rumah.

2) Penyesuaian diri terhadap sekolah.

Penyesuaian diri terhadap sekolah berupa perhatian dan penerimaan siswa atau antar siswa beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktifitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan serta tanggung jawab dan membantu sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Hal-hal tersebut merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan di sekolah.

3) Penyesuaian diri terhadap masyarakat

Kehidupan masyarakat menandakan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat. Agar terjadi keseimbangan dalam masyarakat.

c. Penyesuaian diri marital atau perkawinan.

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif, bermanfaat, bertanggung jawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam perkawinan membutuhkan

penyesuaian diri dari setiap individu yang menjalankan perkawinan.

d. Penyesuaian diri vokasional.

Menurut Schneiders (Gufron Nur, 2010: 54) penyesuaian diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri dengan akademis atau pendidikan.

Sedangkan menurut Siti Sundari (2004: 49), macam-macam penyesuaian diri meliputi:

a. Penyesuaian diri terhadap keluarga/*Family adjustment*.

Penyesuaian diri terhadap keluarga merupakan hal dasar yang perlu dilakukan. Keharmonisan keluarga terwujud bila seluruh anggota keluarga memenuhi fungsinya. Penyesuaian diri yang diadakan dalam keluarga, antara lain:

- 1) Mempunyai relasi yang sehat dengan segenap anggota keluarga.
- 2) Mempunyai solidaritas dan loyalitas terhadap keluarga serta membantu usaha keluarga dalam mencapai tujuan tertentu.
- 3) Mempunyai kesadaran adanya emansipasi yang dalam keluarga.
- 4) Mempunyai kesadaran adanya otoritas orang tua yang harus diterima.
- 5) Mempunyai kesadaran bertanggung jawab menjalankan aturan-aturan, norma dalam keluarga.

b. Penyesuaian diri terhadap sosial/*Social adjustment*.

Penyesuaian diri terhadap sosial atau masyarakat meliputi:

- 1) Adanya kesanggupan dalam mengadakan hubungan yang sehat di dalam masyarakat.
- 2) Adanya kesanggupan bereaksi, berinteraksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan sosial yang dihadapi individu tersebut.
- 3) Kesanggupan saling menghargai, mematuhi dan menjalankan hukum tertulis maupun tidak tertulis.
- 4) Kesanggupan saling menghargai antar sesama manusia mengenai hak-haknya dan pribadinya.
- 5) Kesanggupan untuk bergaul dengan masyarakat, dengan orang lain dalam bentuk persahabatan.
- 6) Adanya simpati terhadap kesejahteraan orang lain berupa : memberi pertolongan pada orang lain, bersikap jujur, cinta dan kebenaran, rendah hati dan sejenisnya.

c. Penyesuaian diri terhadap sekolah/*School adjustment*.

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya, terutama perkembangan intelegensi maupun pribadinya. Maka dari itu sekolah memiliki peran penting dalam penyesuaian diri. Dengan sekolah diharapkan mampu menumbuhkan penyesuaian diri yang baik, bersifat konstruktif, sehingga dapat terwujud diantaranya:

- 1) Disiplin dalam sekolah terhadap peraturan-peraturan yang ada.
- 2) Pengakuan otoritas guru dan pendidik.
- 3) Interest terhadap mata pelajaran di sekolah.
- 4) Situasi dan fasilitas yang cukup baik, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal.

d. Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi/*College adjustment*.

Dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi hampir sama dengan di sekolah, tetapi di perguruan tinggi meliputi:

- 1) Pengembangan kepribadian yang seimbang yaitu dapat memenuhi tuntutan ilmiah, jasmani, rohani yang sehat serta tanggung jawab sosial yang masak.
- 2) Dapat belajar menyesuaikan diri pada tempat kerja dimasa mendatang.
- 3) Siap menghadapi persaingan, ulet dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapinya.

e. Penyesuaian diri terhadap jabatan/*Vacational adjustment*.

Secara ideal jabatan pekerjaan menunjukkan latar belakang akademis seseorang, serta menggambarkan status sosial serta status ekonominya. Individu yang telah memasuki dunia pekerjaan seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan mempunyai kriteria sebagai berikut ini:

- 1) Sudah matang dalam menjalani jabatan atau pekerjaan.
- 2) Senang dan mencintai jabatan atau pekerjaan yang dikerjakan.

3) Bercita-cita atau berusaha mencapai kemajuan setingkat demi setingkat untuk pencapaian hasil yang optimal.

f. Penyesuaian diri terhadap perkawinan/*Marriage adjustment*.

Bagi individu yang melangsungkan perkawinan, perlu dan harus melakukan penyesuaian diri dalam perkawinan yang dijalannya. Sepanjang perjalanan perkawinan berusaha menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang dilakukan dalam perkawinan ialah:

- 1) Harus adanya kesadaran terhadap hakekat perkawinan.
- 2) Harus ada kesediaan untuk menjaga kelangsungan perkawinan.

Dengan saling memahami, menghargai, mengerti, saling memberi dan menerima antara kedua belah pihak.

Berdasarkan paparan macam-macam penyesuaian diri oleh beberapa pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan mengacu pada pendapat Schneiders macam-macam penyesuaian diri meliputi:

- a. Penyesuaian terhadap diri pribadi (personal).
- b. Penyesuaian diri sosial.
- c. Penyesuaian diri perkawinan.
- d. Penyesuaian diri terhadap jabatan.

Macam-macam penyesuaian diri di atas yang telah disimpulkan nantinya akan menjadi materi dalam media yang akan dikembangkan. Macam-macam penyesuaian diri tersebut akan dijabarkan secara rinci.

3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendorong, mendukung, mempengaruhi atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian diri. Secara sekunder proses penyesuaian diri ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Sunarto & Agung Hartanto (2002: 229), faktor-faktor penentu penyesuaian diri itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
- c. Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (*self-determination*), frustrasi dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- e. Penentu kultural, termasuk agama.

Selanjutnya oleh Zakiah Daradjat (1990: 24), menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, ketiga faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Frustrasi atau tekanan perasaan

Adalah proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya.

b. Konflik atau pertentangan batin

Adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

c. Kecemasan atau *anxiety*

Adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik).

Menurut Schneiders (Moh. Ali & Moh. Asrori, 2008: 181), setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu:

a. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah (1) hereditas dan konstitusi fisik, (2) sistem utama tubuh dan (3) kesehatan fisik.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah (1) kemauan dan kemampuan untuk berubah, (2) pengaturan diri, (3) realisasi diri dan (4) intelegensi.

c. Proses belajar

Yang termasuk unsur-unsur penting dalam proses belajar atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah (1) belajar, (2) pengalaman, (3) latihan dan (d) determinasi diri.

d. Lingkungan

Mengenai faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti interaksi orangtua dengan anak, dengan antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu. Selanjutnya lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa. Berikutnya adalah lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah itu berada di dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap

perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut, sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri individu.

e. Agama serta budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama mengingatkan manusia tentang nilai-nilai ketuhanan. Budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh, hal ini terlihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmaniah (fisik), psikologis, kepribadian, pendidikan atau pengalaman belajar (kematangan intelektual) dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat yang didalamnya terdapat unsur budaya serta agama.

Faktor-faktor penyesuaian diri yang dimunculkan dalam media adalah berdasarkan kesimpulan tersebut di atas. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang akan dijabarkan secara rinci.

4. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan usaha setiap individu untuk mencapai keseimbangan pada diri dan lingkungannya. Untuk memenuhi keseimbangan tersebut maka perlu adanya proses penyesuaian diri yang baik.

Menurut Siti Sundari (2004: 52), penyesuaian diri yang sempurna sulit diwujudkan karena faktor yang mempengaruhi sehingga seluruh kebutuhan tidak dapat terealisasi secara sempurna. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang kehidupan (*lifelong process*). Dalam proses penyesuaian diri manusia harus berusaha menemukan, mengatasi rintangan, tekanan dan tantangan untuk mencapai pribadi yang seimbang. Penyesuaian diri sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan eksternal diri.

Selanjutnya proses penyesuaian diri menurut Sunarto (Moh. Ali & Moh. Asrori, 2008: 178), dapat ditujukan sebagai berikut:

- a. Mula-mula individu, di satu sisi, merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan di sisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.
- b. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.

- c. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
- d. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.
- e. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
- f. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meski sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
- g. Kesanggupan merespon frustrasi, konflik dan stres secara wajar, sehat dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
- h. Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.
- i. Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.
- j. Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.

Berdasarkan paparan tentang proses penyesuaian diri yang dikemukakan ahli, maka dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri adalah individu yang sedang belajar bereaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan cara-cara yang dipilih oleh masing-masing individu agar mampu melakukan penyesuaian diri secara baik yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu tersebut.

5. Penyesuaian Diri di Sekolah

Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu, di mana siswa memperoleh informasi, pengalaman dan di dalamnya terjadi proses

penyesuaian diri oleh segenap warga yang berada di sekolah. Pada penelitian ini sekolah yang dimaksud adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bagi siswa kelas X. Siswa kelas X yang dikategorikan sebagai usia remaja. Penyesuaian diri di sekolah seperti yang dikemukakan oleh Nurbani & Ariyadi Warsito (Rr. Yulfitri R.A, 1995: 21) bahwa penyesuaian diri di sekolah adalah kemampuan untuk hidup dan bergaul di sekolah. Bagi siswa yang sedang belajar, penyesuaian diri di sekolah sangat penting, karena akan berpengaruh pada prestasi belajar.

Selanjutnya menurut Sofyan S Willis (Rr. Yulfitri R.A, 1995: 21) bahwa penyesuaian diri di sekolah meliputi: penyesuaian dengan guru, penyesuaian terhadap mata pelajaran, penyesuaian diri teman sebaya dan terhadap lingkungan sekolah. Berikut ini paparan tentang penyesuaian diri di sekolah:

a. Penyesuaian diri dengan guru

Penyesuaian diri dengan guru ini juga tergantung dari sikap guru dalam menghadapi siswa. Guru yang memahami perbedaan individu, guru yang bersahabat dengan siswa, memiliki sikap yang terpuji, memiliki wibawa, siswa akan merasa senang bila berhadapan, maka siswa akan mudah mengadakan penyesuaian diri dengan guru.

b. Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran

Mata pelajaran yang diberikan di sekolah tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku. Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, hendaknya kurikulum disesuaikan dengan tingkat umur dan perkembangan anak, sehingga anak lebih mudah memahami dan menyesuaikan diri pada pelajaran yang disampaikan oleh guru. Di samping itu juga tergantung pada guru yang memberikan pelajaran. Bila siswa merasa nyaman dengan guru, biasanya siswa lebih senang menerima pelajaran yang disampaikan guru. Selain itu kemampuan guru dalam menggunakan metode mengajar. Guru yang menggunakan metode secara monoton tentu saja siswa akan merasa bosan dan malas mengikuti pelajaran yang disampaikan guru.

c. Penyesuaian diri teman sebaya

Penyesuaian diri terhadap teman sebaya sangatlah penting bagi perkembangan siswa, terutama perkembangan sikap sosial. Siswa yang semula bersikap kurang baik, seperti: egois, manja, sombong diharapkan dapat berubah karena sikap tersebut tidak akan disukai teman-teman sebayanya. Selain itu, hubungan dalam kelas dapat mempengaruhi prestasi belajar, karena dengan terjalinnya hubungan baik terhadap teman sebaya siswa akan dapat menerima pelajaran dengan tenang. Siswa dikatakan telah mampu melakukan penyesuaian diri, apabila ia mempunyai hubungan yang

akrab dengan teman sebayanya, dapat diterima oleh kelompok dan dapat bekerjasama dengan teman sebaya.

d. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah

Penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah merupakan penyesuaian terhadap fasilitas sekolah dan lingkungan belajar. Lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik yaitu gedung sekolah, alat-alat sekolah, fasilitas belajar. Sedangkan lingkungan sosial yang meliputi: kepala sekolah, pembimbing atau konselor, karyawan sekolah dan seluruh warga sekolah, jika suatu sekolah kurang fasilitas belajarnya, maka akan menimbulkan kesulitan bagi siswa dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Begitu pula jika sekolah tidak teratur, kumuh, kotor, tidak nyaman dan tidak aman. Itu akan menimbulkan kesulitan dalam proses penyesuaian diri siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan dapat menyesuaikan diri di sekolah apabila siswa mampu menyeimbangkan dirinya dengan segala yang ada dalam lingkungan sekolah yang meliputi hubungan dengan guru (seluruh warga sekolah), penyesuaian dengan mata pelajaran, hubungan dengan teman sebaya dan dengan lingkungan sekolah itu sendiri. Penyesuaian diri di sekolah ini nantinya juga akan menjadi salah satu materi yang dimasukkan dalam media CD interaktif.

C. Tinjauan tentang Media

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (Azhar Arsyad, 2011: 3), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Definisi ini menekankan bahwa guru, materi dan lingkungan sekolah merupakan media yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Pendapat lain diungkapkan Briggs (Arif S. Sadimin, 2003: 6), berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan Blake dan Haralsen (Ahmad Rohani, 1997: 2), mengemukakan bahwa media adalah medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan.

Berdasarkan pemaparan beberapa pengertian media di atas, maka media merupakan suatu perantara yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan

sehingga pesan yang ada dalam media itu dapat tersampaikan kepada penerima pesan (komunikasikan).

2. Jenis Media

Pengelompokan berbagai jenis media yang dikemukakan oleh Leshin, Pollock dan Reigeluth (Azhar Arsyad, 2011: 36) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu:

- a. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, *field trip*).
- b. Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan (*workbook*), alat bantu kerja dan lembaran lepas).
- c. Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, slide).
- d. Media berbasis audio visual (video, film, program slide-tape, televisi).
- e. Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, *hypertext*).

Kemp dan Dayton (Azhar Arsyad, 2011: 37), mengelompokkan media ke dalam delapan jenis, yaitu (1) media cetak, (2) media pajang, (3) *overhead transparencies*, (4) rekaman audiotape, (5) seri slide dan *filmstrips*, (6) penyajian *multi image*, (7) rekaman video dan film hidup dan (8) komputer. Sedangkan menurut Yudhi Munadi (Hari Binuko, 2010: 38), media dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar antara lain:

- a. Media audio adalah media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya memanipulasi kemampuan suara semata. Dilihat dari sifat pesan yang diterimanya media audio ini menerima pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal yakni bahasa lisan atau kata-kata dan pesan non verbal adalah seperti bunyi-bunyian dan

vokalisasi, seperti gerutuan, guman, musik dan lain-lain. Jenis-jenis media yang termasuk media ini adalah program radio dan program media rekam (*software*), yang disalurkan melalui *hardware* seperti radio dan alat-alat perekam seperti *phonograph record (disc recording)*, audio tape (*tape recorder*) yang menggunakan pita magnetik (*cassette*) dan *compact disc*.

- b. Media visual adalah media yang hanya melibatkan indera penglihatan. Termasuk dalam jenis media ini adalah media cetak-verbal, media cetak-grafis dan media visual non-cetak. Media visual verbal adalah media visual yang memuat pesan-pesan verbal (pesan linguistik berbentuk tulisan). Media visual non-verbal-grafis adalah media visual yang memuat pesan non verbal yakni berupa simbol-simbol visual atau unsur-unsur grafis seperti gambar (sketsa, lukisan dan foto), grafik, diagram bagan dan peta. Untuk kedua jenis media visual di atas bisa dibuat dalam bentuk media cetak seperti buku, majalah, koran, modul, komik, poster dan atlas. Selain itu juga bisa dibuat di atas papan visual seperti papan tulis dan papan pameran (*display board*). Dan bisa dibuat dalam bentuk tayangan yakni melalui *projectable aids* atau alat lain seperti *opaque projector*, OHP, *digital projector* atau bisa disebut LCD. Media visual non verbal-tiga dimensi adalah media visual yang memiliki tiga dimensi berupa model seperti miniatur, spesimen dan diorama.

- c. Media audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses. Sifat pesan yang dapat disalurkan melalui media dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang terlihat layaknya media visual juga pesan verbal dan non verbal yang terdengar layaknya media audio di atas. Pesan verbal yang terdengar dan terlihat itu dapat disajikan melalui program audio visual seperti film dokumenter, film drama dan lain-lain. Semua program tersebut dapat disalurkan melalui perantara seperti film, video dan juga televisi dan dapat disambungkan pada alat proyeksi.
- d. Multimedia yakni media yang melibatkan berbagai indera dalam sebuah proses pembelajaran. Termasuk dalam media ini adalah segala sesuatu yang memberikan pengalaman secara langsung bisa melalui komputer dan internet, bisa juga melalui pengalaman berbuat dan pengalaman terlibat. Termasuk dalam pengalaman berbuat adalah lingkungan nyata dan karyawisata, sedangkan termasuk dalam pengalaman terlibat adalah permainan dan simulasi, bermain peran dan forum teater.

Berdasarkan paparan tentang jenis-jenis media pembelajaran, pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi Seels & Glasgow (Azhar Arsyad, 2011: 33), dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. Media mutakhir sendiri dibedakan

menjadi dua yaitu: (1) media berbasis telekomunikasi, misalnya *teleconference*, kuliah jarak jauh, dan (2) media berbasis mikroprosesor, misalnya *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelejen, interaktif, *hypermedia* dan *compact (video) disc*.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai jenis-jenis media pengajaran, maka dapat disimpulkan bahwa media dapat dikategorikan dalam 4 jenis media yaitu media audio, media visual, media audio visual dan multimedia. Selanjutnya berdasarkan perkembangan teknologi media interaktif termasuk media mutakhir berbasis mikroprosesor.

3. Fungsi Media

Menurut Hamalik (Azhar Arsyad, 2011: 15), mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik

dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Media pembelajaran, menurut Kemp dan Dayton (Azhar Arsyad, 2011: 19), dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya yaitu:

a. Memotivasi minat atau tindakan

Untuk memotivasi minat atau tindakan siswa, media pengajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak.

b. Menyajikan informasi

Media pengajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang.

c. Memberi instruksi

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping

menyenangkan, media pengajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Media dalam bimbingan dan konseling sangat diperlukan, layanan bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu dengan tatap muka dalam kelas. Secara tidak langsung menggunakan media, misalnya papan bimbingan, poster dan leaflet. Layanan bimbingan tentu saja semakin berkembang dari tahun ketahun salah satunya dengan memanfaatkan media atau perangkat teknologi informasi yang ada. Tujuannya adalah untuk tetap memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan cara-cara yang lebih menarik, interaktif dan tidak terbatas tempat, tetapi juga masih mempertahankan azas-azas dan kode etik dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Lebih lanjut Tohirin (2007: 147), memaparkan media dalam bimbingan dan konseling menjadi satu komponen yang cukup vital dalam memberikan tambahan informasi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Apabila merujuk dari fungsi pemahaman, yaitu agar individu mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal dengan memahami berbagai informasi yang diperoleh. Berbagai informasi tersebut dapat digunakan untuk mencegah

timbulnya masalah (preventif), pemecahan suatu masalah dan untuk memelihara dan mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan beberapa paparan fungsi media di atas dapat disimpulkan bahwa media interaktif merupakan usaha meningkatkan motivasi. Selain itu memberikan inovasi agar siswa tidak jenuh dan mempermudah siswa dalam memahami materi bimbingan dan konseling yang disampaikan guru pembimbing karena media sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Dengan demikian media merupakan sumber belajar yang penting.

4. Manfaat Media

Sudjana dan Rivai (Azhar Arsyad, 2011: 24), mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan memerankan.

Encyclopedia of Education Research (Azhar Arsyad, 2011: 25), merinci manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b. Memperbesar perhatian siswa.

- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai manfaat media interaktif maka dapat disimpulkan bahwa manfaat media interaktif yaitu perantara yang membantu dalam penyampaian materi bimbingan maupun pelajaran kepada siswa, agar lebih variatif dan tidak membosankan, dapat menarik siswa dalam memperhatikan materi yang disampaikan dan siswa dapat aktif dengan media CD interaktif.

D. Tinjauan tentang *Compact Disc* Interaktif

1. Pengertian *Compact Disc* (CD)

Pengertian *compact disc* yang diambil dari internet oleh Hari Binuko (2010: 41), *sometimes spelled disk (CD) is a small, portabel, round medium made of molded polymer (close in size to the floppy disk) for electronically recording, storing, and play back audio, video, text and other information in digital form.* Bahwa *compact disc* adalah media yang berbentuk bulat, kecil dan mudah dibawa yang terbuat dari polimer (hampir sama dengan disket) untuk perekam elektronik, penyimpan dan pemutar audio, video dan informasi lain dengan bentuk digital CD.

Selanjutnya menurut Benjamin Mell dan Guillaume Begin (Hari Binuko, 2010: 42) yang memiliki pengertian *A compact disc (CD) is an optical disc used to store music and data by writing data as pits in a reflective layer.* Menurut Benjamin Mell dan Guillaume Begin bahwa CD adalah cakram optik yang digunakan untuk menyimpan musik dan data dengan menulis data pada lubang di lapisan yang memantulkan cahaya.

Sesuai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *compact disc* (CD) adalah sebuah piringan optikal bersifat padat dan berbentuk bulat yang digunakan sebagai media penyimpan data secara digital.

2. Pengertian *Compact Disc Interaktif*

CD interaktif berasal dari dua istilah yaitu CD dan Interaktif. CD berasal dari bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari *Compact Disc*, sedangkan interaktif dalam KBBI diartikan sebagai dialog antara komputer dan terminal atau komputer dengan komputer.

Menurut Taufiq Zulfikar (2011) CD interaktif merupakan sebuah program interaktif yang dibuat untuk menyampaikan informasi dimana pengguna (*user*) dapat menavigasikan program tersebut, karena dalam CD interaktif memiliki beberapa menu yang dapat diklik untuk menampilkan suatu informasi tertentu. Dan CD interaktif biasanya dibuat dengan program *adobe flash*, *adobe director* dan *swishma*.

Pendapat lain menurut Tim Medikomp (Hari Binuko, 2010: 43), CD interaktif merupakan sebuah media yang menegaskan sebuah format multimedia dapat dikemas dalam sebuah CD (*compact disc*) dengan tujuan aplikasi interaktif di dalamnya. CD ROM (*read only memory*) merupakan satu-satunya dari beberapa kemungkinan yang dapat menyatukan suara, video, teks dan program dalam CD.

Elemen-elemen *compact disc* interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teks

Teks merupakan aspek utama dalam *compact disc* interaktif, karena teks memuat tulisan-tulisan yang memberikan informasi dengan simbol-simbol digital. Adapun aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penulisan teks adalah jenis huruf, ukuran huruf dan warna huruf, karena aspek-aspek tersebut akan berpengaruh terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

b. Gambar atau Grafis

Dalam konteks elemen *compact disc* interaktif gambar adalah aspek pelengkap atau penjelas. Gambar berfungsi sebagai penjelas informasi yang tertuang dalam teks. Gambar atau grafis merupakan media visual yang memuat pesan-pesan dan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi visual. Produk grafis dapat berupa: karikatur, foto, kartun, sketsa, diagram, bagan dan sebagainya.

c. Bunyi atau suara

Suara atau bunyi juga memegang peranan penting dalam unsur CD interaktif, seperti halnya gambar, suara berfungsi sebagai penjelas atau penarik perhatian pengguna.

d. Animasi

Animasi berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap dalam media CD interaktif, animasi dapat memiliki pengaruh kuat dalam penataan informasi dan mendekatkan jarak kognitif dalam segi pemahaman. Selain itu dengan adanya animasi dalam CD interaktif dapat menarik perhatian pengguna agar lebih konsentrasi.

e. Video

Seperti halnya animasi, video berfungsi sebagai penjelas dan penarik perhatian. Video digambarkan atau divisualisasikan secara lebih nyata, karena video direkam dan ditampilkan sesuai dengan kenyataan. Secara umum video merupakan komponen penjelas yang memiliki tingkat kognitif dan pemahaman tinggi, karena video menggambarkan keadaan yang sesuai dengan kenyataan.

f. Interaktif

Unsur interaktif adalah salah satu unsur yang mampu menciptakan stimulus dan sekaligus menanggapi respon sebagai akibat dari adanya stimulus tersebut. Interaktif juga dapat dikatakan adanya komunikasi dua arah antara media dan pengguna

secara aktif sehingga mendorong adanya proses pemahaman dalam belajar. Sebuah program juga dapat dikatakan interaktif bila memiliki tampilan *interface* yang *user-friendly*, artinya tampilan program tersebut mudah dipahami dan mudah dioperasikan sehingga membuat pengguna (siswa) tidak merasa bosan dalam mengoperasikan materi yang dikemas dalam bentuk CD interaktif.

Sedang menurut Azhar Arsyad (2011: 36) bahwa *interactive video* adalah suatu sistem penyampaian pengajaran di mana materi disajikan dengan pengendalian komputer kepada penonton (siswa) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respon yang aktif dan respon itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyaji. Media CD interaktif di dalamnya memiliki unsur audio-visual termasuk didalamnya terdapat animasi-animasi, teks, gambar dan disebut interaktif karena media CD ini dirancang dengan melibatkan respon pemakai secara aktif.

Menurut beberapa paparan di atas dengan menggunakan media CD ternyata mampu menyimpan materi dalam beberapa unsur elemen seperti suara, gambar, video, teks animasi dan interaktif yang dapat digabungkan dengan menggunakan sebuah *software* dan dikemas dalam media penyimpan berupa CD yang kemudian disebut CD interaktif karena dalam materi terdapat unsur interaktifnya. Maka dari itu penelitian pengembangan yang dilakukan untuk mengembangkan media tentang penyesuaian diri layanan pribadi sosial dengan

menggunakan media atau perantara *compact disc* (CD) dengan program interaktif.

3. Kelebihan dan Kekurangan CD Interaktif

Dengan penggunaan CD interaktif tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari CD interaktif adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Pengguna (*user*) dapat berinteraksi dengan program komputer.
- 2) Menambah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah materi yang disajikan dalam CD interaktif.
- 3) Tampilan audio visual yang menarik. Menarik di sini tentu saja jika dibandingkan dengan media konvensional seperti buku atau media lainnya. Kemenarikan dalam CD interaktif karena sistem interaksi yang tidak dimiliki oleh media cetak (buku) maupun media elektronik lain (TV, Radio).
- 4) Dengan CD interaktif dapat membantu mempertajam pesan yang disampaikan dengan kelebihanannya menarik indera dan menarik minat, karena merupakan gabungan antara penglihatan, suara dan gerak.

b. Kekurangan

- 1) Medium yang dapat digunakan hanya komputer.
- 2) Membatasi target pengguna (*user*) karena hanya pemakai komputer saja yang dapat mengakses.

3) Pemeliharaannya harus hati-hati daripada buku agar tidak terkena panas, tergores atau pecah. Taufiq Zulfikar (2011).

Dapat disimpulkan bahwa CD interaktif memiliki banyak kelebihan yang dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran, selain itu dirasa praktis, efektif, efisien dan menarik. Dan untuk kekurangan CD interaktif sebenarnya dapat diminimalkan dengan melihat keuntungan-keuntungan yang diperoleh jika menggunakan CD interaktif. Oleh karena itu pengembangan ini menggunakan media CD interaktif.

4. Manfaat *Compact Discs* Interaktif

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Dalam penelitian pengembangan ini CD interaktif merupakan salah satu media dalam pembelajaran. Adapun manfaat penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas menurut Kemp & Dayton (Azhar Arsyad, 2011: 21), sebagai berikut :

- a. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media, akan menerima pesan yang sama.

- b. Pembelajaran lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan.
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
- d. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan isi pelajaran dalam jumlah cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
- e. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.
- f. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan, terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- g. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan, sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut tentang manfaat CD interaktif yang dipaparkan oleh Taufiq Zulfikar (2011) sebagai berikut:

- a. Guru dapat menjelaskan informasi atau pelajaran dari visualisasi yang ditayangkan dalam CD interaktif dengan mudah.
- b. Pemanfaatan teknologi yang maksimal. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, pemanfaatan CD interaktif merupakan salah satu cara memaksimalkan penggunaan sarana prasarana yang ada di sekolah.
- c. Dapat disebarakan dengan mudah. Apabila CD interaktif tidak diproteksi, maka CD interaktif dapat disebarakan kepada siswa dengan mudah dengan mengkopi.
- d. Sifat CD interaktif yang praktis dan ringan, sehingga tidak memakan tempat sebagai tempat penyimpanan.
- e. Dengan CD interaktif siswa dapat mempelajari materi dengan mudah karena lebih menarik dan dapat membuka materi sesuai keinginannya.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat CD interaktif ialah mempermudah dalam penyampaian materi, penggunaan CD interaktif dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan maksimal, CD interaktif mudah untuk disebarakan, dengan CD interaktif dapat menarik siswa untuk lebih interaktif dan sifat CD interaktif yang ringan, praktis sehingga tidak memakan tempat penyimpanan yang terlalu luas.

E. Tinjauan tentang Siswa SMK

1. Pengertian Siswa SMK

Tim Redaksi Fokusmedia (2006: 44), pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selanjutnya fungsi pendidikan menengah kejuruan menurut Fuad Ihsan (2003: 130), adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan kejuruan yang diikutinya atau untuk mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi.

Dalam KBBI siswa adalah murid terutama pada tingkat SD dan menengah, pelajar. Sedangkan menurut Mujiono (2010: 19), siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah peserta didik yang lebih ditujukan untuk menjadi tenaga kerja profesional tingkat menengah, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan tujuan tersebut, maka kurikulum yang ada di SMK didesain agar dapat membekali siswa, sehingga dapat memiliki kompetensi sesuai dengan program keahliannya masing-masing. Dalam proses mencapai cara belajar di SMK yang baik, maka teori dan praktik harus saling mendukung, bahkan cenderung banyak praktik untuk penguasaan program keahliannya.

Dapat disimpulkan bahwa siswa SMK merupakan peserta didik yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, sehingga dalam proses belajar di SMK lebih banyak praktik sesuai program keahliannya. Oleh

karena itu siswa SMK perlu memiliki pemahaman tentang penyesuaian diri agar mampu mengelola dirinya sendiri serta menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan di sekitarnya khususnya di sekolah.

2. Karakteristik Siswa SMK

a. Pengertian Remaja

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ataupun SMA/MA kelas X pada umumnya berusia 14-16 tahun, yang termasuk dalam periode remaja awal. Menurut Moh. Ali & Moh. Asrori (2008: 9), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Hurlock (1980: 206) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adoladolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Pengertian remaja sendiri menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek dan segala fungsi untuk memasuki masa dewasa selanjutnya.

Sedangkan Sarlito Wirawan S (2006: 2) mengungkapkan bahwa remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku seperti susah tidur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Menurut Piaget (Hurlock, 1980: 206) mengungkapkan bahwa secara psikologi, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Berdasarkan paparan pengertian remaja oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Dan siswa SMK kelas X yang memiliki batasan usia 14-16 tahun adalah remaja awal.

b. Karakteristik Remaja

Andi Mappiare (1982: 32) menggolongkan remaja ke dalam dua kategori yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berada pada rentang usia 12/13 tahun-17/18 tahun dan remaja akhir berada pada rentang usia 17-21 tahun bagi wanita, dan 18-22 tahun bagi pria. Diketahui siswa SMK kelas X berada pada

kategori remaja awal. Berikut akan dipaparkan karakteristik remaja awal:

- 1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.
- 2) Menonjolkan kegiatan-kegiatan yang berani menyerempet bahaya, seks appeal, perbuatan kurang sopan dan tidak senonoh.
- 3) Kemampuan berpikir atau mental mulai sempurna.
- 4) Status remaja sangat membingungkan, yakni suatu saat bisa dianggap sebagai orang dewasa, dan disaat lain diperlakukan sebagai anak-anak.
- 5) Remaja awal banyak mengalami masalah, hal ini terutama karena pertentangan sosial yang terjadi antara remaja dan orang tua.
- 6) Merupakan masa yang kritis.

Selanjutnya Moh. Ali & Moh. Asrori (2008: 19), karakteristik umum perkembangan remaja adalah bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, remaja sudah bukan anak-anak lagi, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa sehingga seringkali menunjukkan sifat-sifat karakteristik, seperti: kegelisahan, kebingungan, karena terjadi suatu pertentangan, keinginan untuk mengkhayal dan aktivitas berkelompok.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa karakteristik remaja merupakan masa dengan percepatan pertumbuhan fisik. Remaja adalah masa yang labil, ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi seringkali diikuti rasa ingin mencoba-coba. Masa remaja merupakan masa mencari jati diri

oleh karena itu pada umumnya remaja sering mengalami pertentangan pendapat dengan orangtua. Masa remaja merupakan masa kedekatan pada teman sebayanya daripada dengan orangtua atau keluarga. Untuk itu masa remaja merupakan masa yang sangat krusial dan remaja sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa agar mampu menyesuaikan dengan diri dan lingkungannya.

Karakteristik remaja tersebut di atas termasuk kategori remaja awal yang mana merupakan usia sekolah menengah khususnya siswa kelas X SMK. Siswa kelas X SMK merupakan masa beradaptasi dari masa SMP menuju masa SMK. Oleh karena itu pemahaman penyesuaian diri perlu diberikan sejak awal pada siswa kelas X SMK.

F. Pengembangan Media Bimbingan Pribadi Sosial tentang Penyesuaian Diri bagi Siswa Kelas X SMK

Bimbingan pribadi sosial merupakan tuntunan, proses pemberian bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya tentang masalah pribadi sosial yang dialami agar mencapai perkembangan hidup yang optimal.

Masalah pribadi sosial yang dialami siswa tentu saja beragam dan kadang berbeda satu sama lain. Permasalahan-permasalahan pribadi sosial muncul tentu saja dikarenakan ada faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut

bisa internal yang berasal dari dalam dirinya atau faktor eksternal yang bersumber dari luar individu tersebut. Melihat permasalahan pribadi sosial siswa yang kompleks, tentu saja layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah perlu ditingkatkan. Layanan bimbingan pribadi sosial sangat penting dilakukan sebab kegagalan yang dialami siswa dalam mencegah, mengatasi masalah pribadi sosial akan mengakibatkan perkembangan berikutnya terganggu dan kurang optimal.

Salah satu layanan bimbingan pribadi sosial yang harus diberikan bagi siswa kelas X SMK adalah layanan bimbingan tentang penyesuaian diri. Siswa dituntut mampu menyesuaikan diri agar mampu mencapai perkembangan diri yang optimal. Oleh karena itu siswa sangat membutuhkan suatu informasi agar memiliki pemahaman tentang penyesuaian diri yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri sesuai dengan keadaan diri dan lingkungan. Dan itu semua berhubungan erat dengan pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial. Agar materi yang disampaikan lebih mengena dan menarik siswa, perlu adanya inovasi oleh guru pembimbing. Dalam hal ini dengan pengembangan media CD interaktif tentang penyesuaian diri khususnya di sekolah.

Pengembangan media CD interaktif tentang penyesuaian diri merupakan usaha meningkatkan motivasi, memberikan inovasi agar siswa tidak jenuh dan mempermudah siswa dalam memahami materi bimbingan dan konseling yang disampaikan guru pembimbing karena media sebagai

sarana komunikasi dan interaksi, dengan demikian media merupakan sumber belajar yang penting.

Media CD interaktif merupakan perantara yang dirancang dengan memanfaatkan komputer menggunakan elemen-elemen seperti suara (audio), gambar, teks, animasi, video dan interaktif di dalamnya. Media CD interaktif yang akan dihasilkan di dalamnya memuat materi-materi tentang penyesuaian diri yang disesuaikan dengan siswa sebagai remaja kelas X SMK yang termasuk remaja awal. Materi-materi akan didesain dengan sedemikian rupa menggunakan suatu *software* yang di dalamnya melibatkan pengguna (siswa) supaya ikut aktif saat menggunakan dan akan dikemas dalam bentuk CD yang nantinya disebut CD interaktif. Tujuan CD interaktif bimbingan pribadi sosial ini adalah agar siswa mendapat bimbingan secara efektif dan efisien melalui media CD interaktif yang di dalamnya memberi pemahaman tentang penyesuaian diri siswa kelas X SMK. Selain itu untuk mempermudah pemberian layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah.

Mengingat kondisi yang terjadi di lapangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum optimal. Misalnya keterbatasan jam masuk kelas, hanya menggunakan jam kosong. Selain itu keterbatasan bahan ajar berupa media bahkan tidak ada media sebagai media penyampai materi. Karena tidak adanya media sebagai inovasi dalam mengajar kadang siswa kurang tertarik, apalagi bimbingan hanya disampaikan dengan metode ceramah yang membuat siswa bosan.

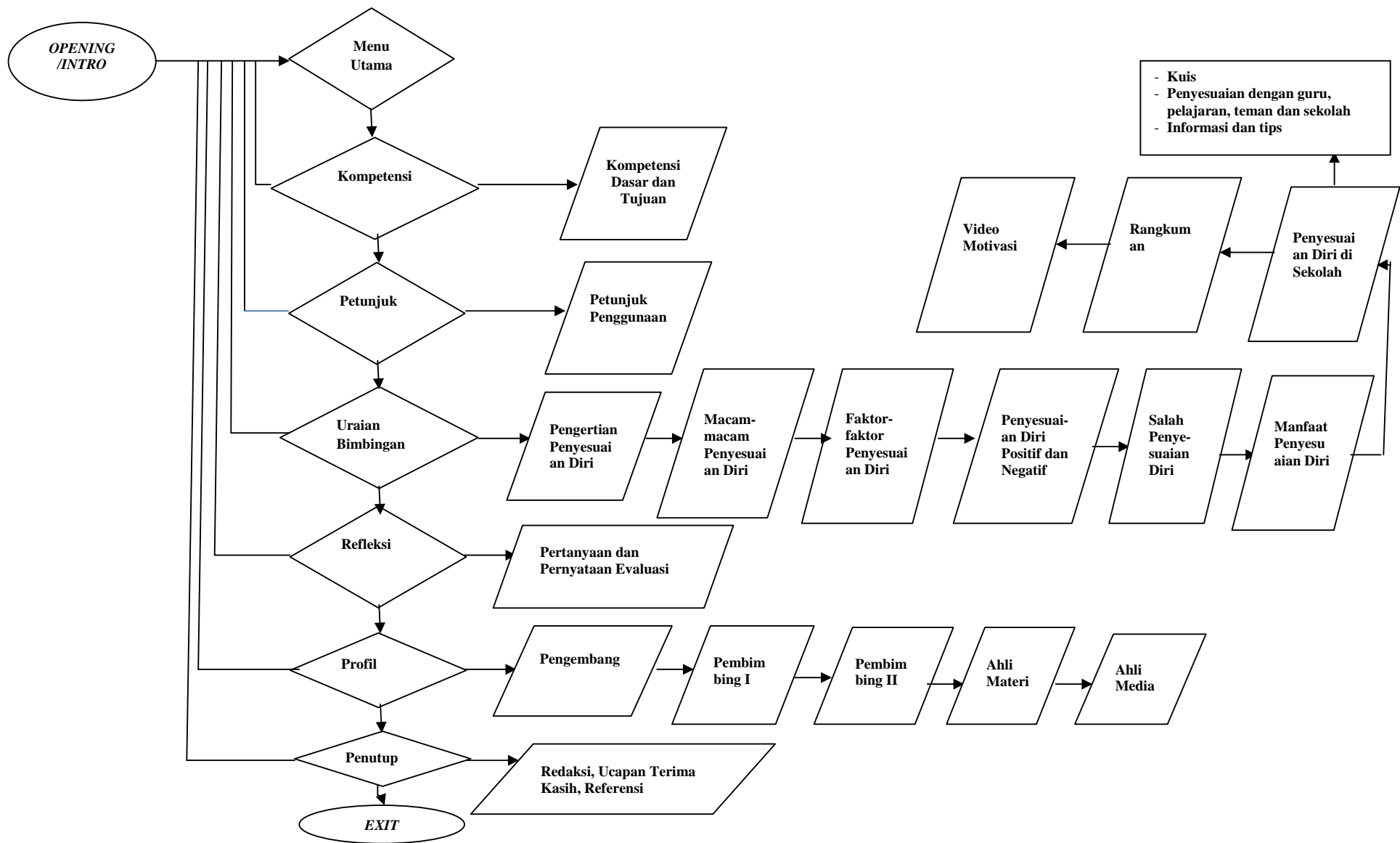
Sifat CD interaktif yang akan dihasilkan bersifat menarik, praktis dan mudah dipahami menjadi alasan pengembangan media CD interaktif tentang penyesuaian diri ini. Hasil pengembangan yang diharapkan dari adanya CD interaktif ini yaitu siswa memiliki pemahaman tentang penyesuaian diri sehingga dapat mencapai tugas perkembangannya yaitu dapat menyesuaikan diri terhadap diri dan lingkungannya.

CD interaktif layanan bimbingan pribadi sosial ini di dalamnya memuat materi-materi bagi siswa kelas X SMK. Materi-materi tentang penyesuaian diri yang dapat diakses oleh siswa sebagai pengguna CD interaktif. Siswa dapat memilih materi dengan mengklik tombol yang ada dengan *mouse*. Selanjutnya pada layar komputer akan muncul sajian-sajian yang diinginkan. Materi yang akan ditampilkan dalam CD interaktif menggunakan bahasa yang tidak formal agar mudah dimengerti siswa kelas X dan lebih menarik bagi pengguna.

Dengan pengembangan media layanan bimbingan pribadi sosial tentang penyesuaian diri yang dikemas dalam media CD interaktif bagi siswa kelas X SMK ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa dan memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan layanan bimbingan pribadi sosial khususnya.

Materi-materi bimbingan pribadi sosial sangat luas, sehingga dalam penelitian pengembangan ini materi yang dikembangkan mengacu pada permasalahan yang ada di lapangan yaitu masalah penyesuaian diri. Meskipun memaparkan materi tentang penyesuaian diri secara umum akan

tetapi di dalam media CD interaktif juga akan ditampilkan beberapa muatan pendidikan, informasi, tips dan pengetahuan menggunakan bahasa yang tidak formal, agar siswa lebih memahami dan siswa lebih tertarik. Berikut ini rancangan *flowchart* media CD interaktif layanan bimbingan pribadi sosial tentang penyesuaian diri:



Gambar 1. Rancangan *Flowchart* CD Interaktif Layanan Bimbingan Pribadi Sosial tentang Penyesuaian Diri.